

# Perancangan Arena Pacuan Kuda di Tangerang Selatan dengan Pendekatan Estetika Struktur

Andri Wangsit Dewanto<sup>1</sup>, Beta Suryokusumo S<sup>2</sup>, dan Bambang Yatnawijaya S<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Jalan Mayjen Haryono 167, Malang 65145 Telp. 0341-567486

Alamat email penulis: awdewanto@gmail.com

## ABSTRAK

Olahraga berkuda sedang memiliki prestasi yang sangat cemerlang di kejuaraan internasional sejak tahun 2011 hingga saat ini. Apresiasi serta fasilitas yang mendukung menjadi modal utama dalam mempertahankan prestasi atlet-atlet berkuda yang sedang dalam kondisi terbaiknya. Indonesia saat ini masih sangat kurang dalam hal fasilitas berkuda yang berstandar internasional. Kota Tangerang Selatan memiliki potensi dalam memberi fasilitas yang memadai bagi atlet-atlet olahraga berkuda, dalam sejarahnya Kota Tangerang Selatan merupakan kota yang melahirkan Kuda Pacu Indonesia (KPI) yang saat ini selalu dijadikan kuda dalam kejuaraan nasional maupun internasional. Arena pacuan kuda ini dirancang untuk menjadi sebuah *landmark* bagi Kota Tangerang Selatan dengan menggunakan pendekatan estetika struktur dengan langgam kontemporer yang didapat dari mentransformasikan elemen-elemen menggunakan metode analogi simbolik. Estetika struktur pada rancangan tampak pada bangunan tribun penonton yang menggunakan sistem struktur tarik kabel baja yang ditopang oleh sebuah lengkung baja yang di ekspose sehingga dapat dinikmati.

Kata kunci: arena pacuan, estetika struktur, berkuda

## ABSTRACT

*Equestrian sports are having a brilliant achievement in international championships from 2011 to the present. Appreciation as well as supporting facilities are the mainstay in maintaining the achievements of the equestrian athletes who are in the best condition. Indonesia is still very lacking in terms of equestrian facilities of international standard. South Tangerang has the potential to provide adequate facilities for athletes of equestrian sports, in the history of South Tangerang is a city that gave birth Kuda Pacu Indonesia (KPI) which is currently always used as a horse in the national and international championships. This racetrack is designed to be a landmark for South Tangerang using a structural aesthetic approach with contemporary style derived from transforming elements using symbolic analogy methods. The aesthetics of the structures in the design appear in the tribune building of the audiences using a tensile structure of the steel cable supported by an exposed steel arch so that it can be enjoyed.*

*Keywords: race course, aesthetic structure, horse riding*

## 1. Pendahuluan

Prestasi berkuda di Indonesia saat ini sedang berkembang, setelah berhasil merebut 2 medali emas di ajang SEA Games 2015 dan juga sebelumnya selalu mendapat emas di 2 ajang internasional, yaitu SEA Games 2011 dan SEA Games 2013 ditambah lagi Asian Games 2014. Saat ini para atlet pun akan bersiap untuk menghadapi PON 2016 (Pekan Olahraga Nasional) dan Asian Games 2018. Melihat prestasi yang sedang dalam kondisi prima dan berkembang di cabang olahraga berkuda, sangat disayangkan jika fasilitas yang ada saat ini belum cukup baik dalam menyediakan dan membantu para atlet yang ingin berkompetisi untuk mengharumkan nama daerah dan bangsa mereka. Dengan kenyataan yang kita ketahui saat ini bahwa kebutuhan akan trek pacu yang sesuai dengan standar internasional masih kurang bahkan Indonesia hanya memiliki satu pacuan kuda yang berstandar internasional, yaitu, Pacuan Kuda Pulomas yang terletak di Jakarta. Namun pacuan kuda ini pun sedang dalam tahap renovasi untuk menyambut Asian Games 2018 yang akan dilaksanakan di Jakarta dengan mengubah fungsi yang sebelumnya adalah pacuan kuda menjadi pusat *equestrian*.

Tangerang Selatan memiliki potensi untuk membantu pengembangan atlet-atlet berkuda di Indonesia karena dalam sejarahnya di Kota Tangerang Selatan terlahir Kuda Pacuan Indonesia (KPI) dengan kualitas terbaik. Hal ini belum dikembangkan secara serius oleh pemerintah kota Tangerang Selatan, sehingga tidak banyak diketahui potensi yang dimiliki oleh kota Tangerang Selatan. Potensi terbesar adalah sebagai pusat berkuda untuk Provinsi Banten yang saat ini belum memiliki arena pacu. Di Kecamatan Pamulang terdapat arena pacuan kuda sepanjang 1000 meter dan kandang kuda dalam area seluas 27 Ha yang sudah berdiri sejak lama. Dalam RTRW Kota Tangerang Selatan 2011, Kecamatan Pamulang memiliki fungsi sebagai area kegiatan pelayanan umum, perdagangan dan jasa. Kota Tangerang Selatan juga membutuhkan sebuah *landmark* kota sebagai identitas awal kota yang di lihat pertama bagi pengunjung sekitarnya.

Sebuah bangunan dengan tribun penonton yang dapat menampung banyak penonton saat ini tak lagi hanya memiliki fungsi sebagai wadah bagi penyelenggara sebuah pertandingan olahraga. Pada perkembangannya stadion juga membutuhkan penataan visual untuk lebih menguatkan karakter dari bangunan itu sendiri. Dengan penguatan karakter pada bangunan diharapkan dapat membuat sebuah bangunan menjadi sebuah *landmark* bagi kota atau daerah dimana bangunan tersebut dibangun. Dalam perancangan sebuah stadion hal yang sering kali menjadi perhatian adalah aspek struktur penunjangnya karena stadion merupakan bangunan yang memiliki skala besar dan juga kompleks, sehingga penentuan modul struktur dan material yang kokoh dibutuhkan guna memberikan kenyamanan dan keamanan bagi para penggunanya.

Aspek struktur merupakan bagian dasar bagaimana merencanakan dan merancang stadion yang menarik. Pada saat ini perkembangan sistem struktur telah mengalami kemajuan dari segi teknologi dan juga bahan, sehingga bentuk akan kebutuhan struktur stadion juga lebih berkembang dan beragam. Dengan kemajuan teknologi yang ada saat ini arena pacuan kuda yang akan dibangun ini diharapkan mampu memunculkan unsur keindahan bangunan melalui ekspos aspek struktur yang ada, sehingga stadion memiliki tampilan visual bangunan yang estetis dan juga tetap memiliki konstruksi yang kokoh.

## **2. Metode**

### *2.1 Olahraga berkuda*

Olahraga berkuda di Indonesia saat ini berada dalam naungan PORDASI (Persatuan Olahraga Berkuda Indonesia) dan juga EFI (*Equestrian of Indonesia*) yang mengatur dan menyelenggarakan setiap kegiatan olahraga berkuda. Kedua organisasi ini memiliki fokus yang berbeda dalam menyelenggarakan kegiatan olahraga berkuda, PORDASI lebih menitik beratkan kepada olahraga pacuan kuda dan EFI menangani kegiatan berkuda ketangkasan.

Peraturan-peraturan berkuda untuk lomba pacu biasanya mengadopsi dari peraturan BHA (*British Horseracing Authority*) yang juga digunakan dalam tingkat ASEAN, sedangkan untuk *Equestrian* atau lomba ketangkasan dalam berkuda menggunakan peraturan dari FEI (*Federation Equestrian Internasional*). Peraturan-peraturan ini yang dijadikan acuan peraturan berkuda di Indonesia.

### *2.2 Estetika struktur*

Estetika adalah salah satu cabang filsafat yang membahas keindahan dan struktur secara sederhana merupakan kerangka bangunan yang tersusun. Dalam arti panjangnya struktur adalah sebuah alat untuk mewujudkan gaya-gaya ekstern menjadi mekanisme pemikul dan penyalur beban pada bangunan sehingga memungkinkan bangunan untuk berdiri. Pengertian estetika struktur stadion adalah mengungkapkan dan mengekspresikan elemen-elemen pemikul dan penyalur beban bangunan untuk menunjang tampilan estetika visual bangunan stadion.

### *2.3 Metode perancangan*

Metode perancangan pada pembahasan ini menggunakan metode analogi. Kata analogi digunakan jika berhubungan dengan pemindahan karakteristik dari suatu sumber menuju suatu obyek/proses. Menurut Geoffrey Broadbent terdapat tiga jenis analogi, yaitu analogi personal, di mana desainer menempatkan dirinya sebagai salah satu aspek dalam masalah desain; analogi langsung, di mana masalah desain dikaitkan dengan ilmu lainnya seperti seni, sains atau teknologi; dan analogi simbolik, di mana desainer mencoba menemukan inti dari arti khusus pada masalah desain, biasanya secara verbal. Pada pembahasan kali ini penulis menggunakan metode analogi simbolik.

Penggunaan analogi simbolik diawali dengan melakukan identifikasi karakter dan identitas yang mencerminkan kegiatan berkuda melalui pengamatan terhadap hubungan antara penunggang dan kuda. hasilnya berupa sebuah abstraksi yang dapat diproses kedalam sebuah analogi simbolik. Selanjutnya, mencari nilai simbolik yang terkandung di dalam kegiatan tersebut dan dijadikan sebuah konsep untuk dasar pemilihan sistem struktur yang akan digunakan sebagai estetika pembentuknya.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Desain bangunan yang dihasilkan merupakan sebuah penerapan dari metode yang digunakan sebelumnya sehingga menghasilkan sebuah rancangan arena pacuan kuda ini. Hasil dari desain arena pacuan kuda ini menjadi jawaban dari permasalahan yang terjadi.

Kebutuhan dari sebuah wadah aktifitas berkuda menjadi alasan membangun sebuah arena pacuan kuda yang terletak di Kota Tangerang selatan. Arena pacuan kuda ini direncanakan dapat menjadi sebuah pusat aktifitas berkuda di wilayah Kota Tangerang Selatan dan sekitarnya, dan mampu memberikan edukasi dan pemahaman terhadap aktifitas berkuda yang lebih baik.

### 3.1 Tinjauan Tapak

Lokasi perancangan arena pacuan kuda berada di Kelurahan Pamulang Timur, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, dengan luas lahan sebesar 272,6 m<sup>2</sup>. Pemilihan tapak didasari karena memang tapak sebelumnya merupakan sebuah peternakan kuda yang telah berdiri sejak lama dan memiliki sejarah melahirkan ras kuda pacu Indonesia yang pertama.



Gambar 1. Lokasi tapak perancangan

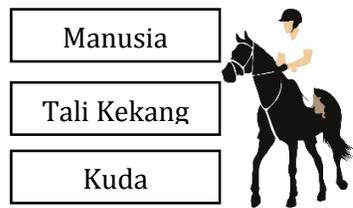
### 3.2 Konsep bangunan

Konsep utama dari perancangan arena pacuan kuda adalah menjadikan sebuah hal yang selalu melekat dalam ingatan masyarakat tentang berkuda menjadi sebuah bentukan dasar pemilihan tampilan dan juga sistem struktur yang akan digunakan.



Gambar 2. Hubungan kegiatan kuda dan manusia

Macam-macam kegiatan yang berhubungan antara manusia dan kuda banyak terlihat disekitar kita, dari kuda sebagai alat angkut barang yang dituntun oleh pemilik, kuda dijadikan alat transportasi untuk menarik gerobak, sampai pemilik menunggangi kudanya secara langsung untuk berpergian. Hal yang paling dasar dari hubungan antara manusia dan kuda adalah manusia menunggangi kuda untuk dijadikan alat transportasi untuk berpergian jauh. Kuda akan mau dikendalikan apabila mereka sudah percaya terhadap manusia, ini merupakan ikatan yang terjalin sangat erat dari dasar hubungan antara kuda dan manusia.

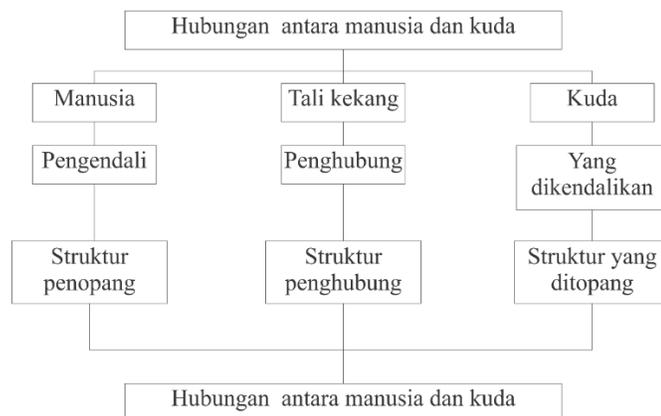


Gambar 3. Hirarki kegiatan menunggang kuda

Menunggang kuda secara langsung sudah menjadi awal dari sebuah hubungan antara kuda manusia ini lah yang coba perancang ambil makna di dalamnya untuk dilanjutkan sebagai acuan dalam membentuk dan memilih sistem struktur yang digunakan. Hirarki yang terbentuk dari kegiatan menunggang kuda dijadikan sebuah konsep utama, penghubung hubungan kuda dan manusia terjalin lebih dalam melalui tali kekang kuda yang menyalurkan apa yang manusia ingin untuk kuda yang dia tunggangi. Tali kekang memiliki peran yang penting sebagai penyalur hubungan antar keduanya.

### 3.3 Konsep struktur

Konsep struktur yang digunakan sama seperti konsep yan digunakan untuk tampilan bangunan yang mengambil dari analogi menunggang kuda.



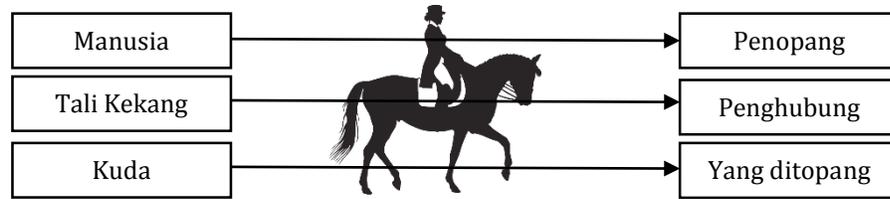
Gambar 4. Diagram konsep

Manusia (pengendali) dalam hal ini menjadi tumpuan utama untuk menopang beban yang ada pada atap tribun. Dalam desain arena pacuan kuda ini manusia dianalogikan sebagai tiang yang mampu mengendalikan atap tribun pacuan kuda. manusia mempunyai tanggung jawab dari apa yang dia kendalika agar tetap dalam posisi dan keadaan yang baik.

Kuda (yang dikendalikan) menjadi elemen yang ditopang oleh tiang sebagai pengendali, bagian ini adalah bagian yang harus dilindungi, dirawat serta dijaga agar tetap sehat. Para pelaku aktifitas yang berada pada bagian ini memang harus diperhatikan baik keamanan maupun kenyamanan.

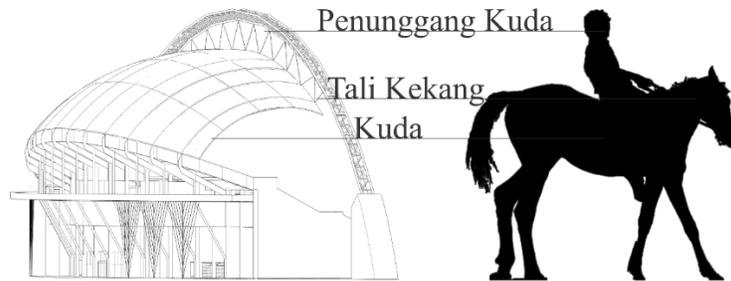
Tali kekang (penghubung) saat manusia dan kuda berdiir sendiri sebenarnya bisa saja, namun tanpa ada hubungan yang kuat antara manusia dan kuda, maka kurang juga kerja sama dan hasil yang akan diperoleh jika ingin berlomba dalam pacuan kuda. disinilah fungsi tali kekang yang sesungguhnya saat sang joki ingin berbelok, menambah kecepatan dan juga berhenti tali kekang merupakan penghunbung yang baik antara keduanya. Mungkin tali

kekang dapat menjadi aspek yang paling penting antara hubungan manusia dan kuda. tali kekang dapat dianalogikan penyambung atau penerus beban yang diberikan dari atap menuju tiang penyangga.



Gambar 5. Transformasi konsep berkuda

Penopang struktur berada diatas, maka dari itu penghubung harus memiliki kekuatan tarik yang cukup agar mampu menahan beban dari beban yang akan ditopangnya. Sistem struktur yang memiliki daya tahan terhadap gaya taring yang berat salah satunya adalah sistem struktur *furnikular* atau biasa disebut struktur kabel dan pelengkung. Sistem struktur *furnikular* biasa menggunakan material kabel sebagai material yang utama karena memiliki daya kekuatan tarik yang sangat tinggi. Sistem *furnikular* yang menggunakan material utama kabel baja juga terlihat cocok dengan konsep tali kekang, berbentuk seperti tali yang menghubungkan antara yang ditopang dengan penopang. Sistem ini juga memiliki kelebihan untuk bebas menentukan bentukan atap yang ingin dibuat karena memiliki material yang lentur namun sangat kuat terhadap gaya tarik.



Gambar 6. Konsep tribun pacuan kuda dari konsep berkuda

### 3.4 Hasil rancangan skala tapak

#### a. Zonasi

Zonasi sudah dibagi dengan baik sesuai fungsi-fungsi bangunan yang dibutuhkan dalam sebuah arena pacuan kuda yakni, zona wisata bertujuan untuk para pengunjung yang ingin mengenal kuda, zona perkandangan diperuntukan bagi pemilik dan juga peternak dalam mengawasi dan memelihara kuda agar sehat, dan terakhir zona olahraga yang diperuntukan untuk para penggemar olahraga berkuda yang dapat diwadahi dengan baik.

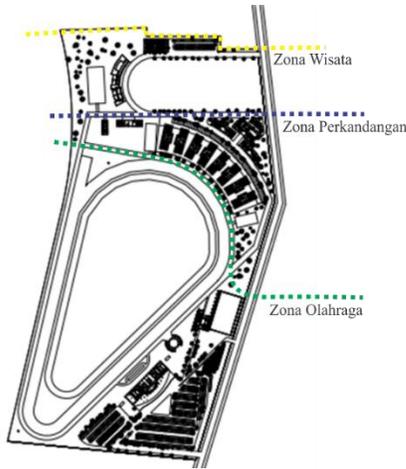
#### b. Orientasi terhadap iklim

Orientasi bangunan di arahkan menuju trek pacu, agar semua pengguna selalu diarah kan ke trek pacu yang merupakan objek utama pada rancangan ini. Selain itu faktor kenyamanan ternak dan manusia dalam menjalani aktifitas adalah suhu di dalam ruangan. Orientasi bangunan yang memiliki aktifitas cukup tinggi yaitu

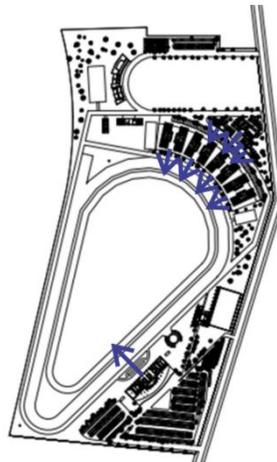
kandang kuda berorientasi timur-barat untuk meminimalkan bidang dinding yang terkena radiasi panas matahari, namun massa ini dipecah dan tidak menjadi massa tunggal agar aliran udara tetap terjaga.

c. Akses masuk kendaraan

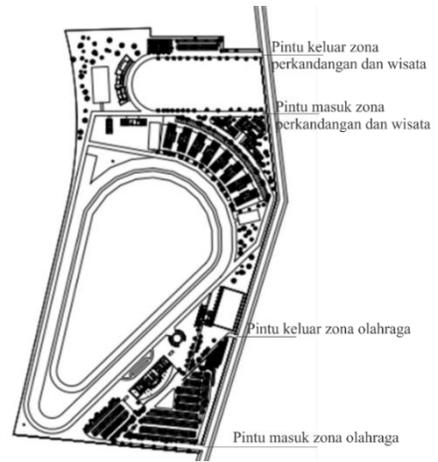
Akses masuk kedalam tapak sudah dapat dibedakan sesuai dengan kebutuhan pengunjung. Agar sirkulasi didalam tapak lancar dan tidak terlalu membingungkan saat ingin melakukan aktifitas yang diinginkan di dalam arena pacuan kuda



Gambar 7. Zonasi tapak

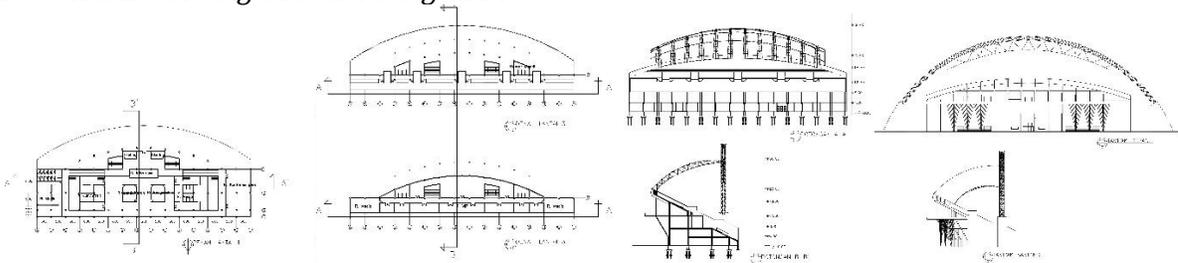


Gambar 8. Orientasi bangunan



Gambar 9. Akses masuk kendaraan

3.5 Hasil rancangan skala bangunan



Gambar 10. Denah, tampak, potongan tribun arena pacuan kuda

Konsep utama dari bentuk arena pacuan kuda ini adalah memberikan sebuah bentukan yang memberikan kesan kegiatan berkuda sehari-hari. Bentuk dan sistem struktur bangunan terinspirasi dari kegiatan menunggang kuda yang memiliki arti sebuah hubungan kuda yang sangat terikat secara emosional.

4. Kesimpulan

Perancangan arena pacuan kuda di Tangerang Selatan merupakan suatu bentuk upaya untuk menambahkan fasilitas berkuda yang berstandar internasional bagi para atlet. Melihat prestasi atlet berkuda Indonesia yang sudah mulai menunjukkan taringnya mereka di penyelenggaraan Internasional. Arena pacuan kuda ini diharapkan dapat benar-benar bermanfaat dalam meningkatkan prestasi atlet-atlet muda berkuda dan juga menjadi

jawaban atas kebutuhan arena pacuan kuda yang dapat menyokong fasilitas Jakarta yang sudah kehilangan Arena Pacuan Kuda Pulomas karena beralih fungsi menjadi arena *equestrian*.

Pendekatan estetika struktur memberikan bentukan dan tampilan dengan identitas kegiatan berkuda yang bisa kita lihat dan lakukan. Menunggang kuda adalah pemilihan kegiatan kuda yang diproses melalui sebuah analogi simbolik untuk mendapat bentukan dan sistem struktur yang cocok dan terlihat sangat “kuda”.

### **Daftar Pustaka**

*British Horseracing Authority. The Racecourse Manual 2014*

Broadbent, Geoffrey. *Design in Architecture. Architecture and the Human Sciences*. 1973.

John Wiley and Sons ltd: London

*Federation Equestrian Internasional, Dressage Rules 2017*

*Federation Equestrian Internasional, Jumping Rules 2017*

Peraturan Pacuan PORDASI no.5/KK/KP/2003